

PENGARUH INTENSIFIKASI PERTANIAN PADI SAWAH TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DI KECAMATAN ALUH-ALUH

Oleh:

Siti Salasiah, Karunia Puji Hastuti, Deasy Arisanty

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Intensifikasi Pertanian Padi Sawah terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh intensifikasi pertanian padi sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Aluh-aluh yang berjumlah 3.206 orang, dengan sampel 317 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling. Data primer diperoleh dengan observasi dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Dinas Pertanian Kabupaten Banjar dan kantor Badan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik persentase, korelasi, dan regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensifikasi Pertanian Padi Sawah terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar memiliki pengaruh yang signifikan, dimana korelasi sebesar 0,712 dan F regresi yaitu sebesar 323,92.

Kata Kunci: Pengaruh, Intensifikasi pertanian, Ketahanan Pangan.

I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam di suatu lahan guna memenuhi kebutuhan pangan. Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagian besar makanan pokok penduduk berasal dari sereal yang terdiri dari beras, jagung dan terigu. Konsumsi makanan pokok terbesar penduduk Indonesia adalah beras.

Sektor pertanian Indonesia juga memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap BPD (Badan Perwakilan Desa), penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman menu-makan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi, 2010).

Pembangunan pertanian pada masa lalu mempunyai beberapa kelemahan, yakni hanya terfokus pada usaha tani, lemahnya dukungan kebijakan makro, serta pendekatannya yang sentralistik. Selain itu, masih ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan yang menghambat pembangunan pertanian di Indonesia seperti pembaruan agraria (konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian) yang semakin tidak terkendali, kurangnya penyediaan benih bermutu bagi petani, kelangkaan pupuk pada saat musim tanam datang, swasembada beras yang tidak meningkatkan kesejahteraan petani dan kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Petani, menuntut pemerintah agar lebih serius lagi dalam upaya penyelesaian masalah pertanian di Indonesia demi terwujudnya pembangunan pertanian Indonesia yang lebih maju dan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Intensifikasi merupakan usaha meningkatkan pendayagunaan lahan pertanian yang sudah ada. Pada awalnya intensifikasi pertanian ditempuh dengan program Panca Usaha Tani yang kemudian berkembang menjadi Sapta Usaha Tani. Sapta usaha tani adalah paket yang terdiri dari 7 jenis kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya :

1. Penggunaan bibit unggul
2. Pengolahan tanah yang baik
3. Pengaturan air irigasi yang baik
4. Pemakaian pupuk
5. Pemberantasan hama dan penyakit
6. Penanganan panen dan pasca panen
7. Pemasaran hasil panen (Sukisti, 2010).

Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan di pedesaan adalah masalah pangan. Pangan menjadi bahasan pokok untuk menyelesaikan kemiskinan karena terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Pangan merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya (Endarwati, 2013). Berikut ini adalah tabel Ketahanan dan Kerentanan Pangan di Kalimantan Selatan Tahun 2014.

Tabel 1. Ketahanan dan Kerentanan Pangan di Kalimantan Selatan Tahun 2014

No.	Kabupaten	Kecamatan				
		Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4	Prioritas 5	Prioritas 6
1	Tabalong		5		7	
2	Hs. Utara			1	9	
3	Balangan		4		3	
4	Hs. Tengah			1	10	
5	Hs. Selatan			2	9	
6	Tapin	5		2		5
7	Banjar	7	1	1		10
8	Tanah Laut	6				5
9	Tanah Bumbu			10		
10	Kotabaru		12	6	2	
11	Barito Kuala		7	10		
Jumlah		18	29	33	44	20

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan, 2014

Keterangan:

Prioritas 1-3 = rawan pangan

Prioritas 4-6 = tahan pangan

Tabel Ketahanan dan Kerentanan Pangan di Kalimantan Selatan pada Tahun 2014 menunjukkan ada 47 Kecamatan yang rawan pangan. Kabupaten Banjar merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang memiliki Kecamatan rawan pangan terbanyak yaitu 8 Kecamatan yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1 Tabel 1. Kabupaten Banjar juga memiliki luas tanam padi sawah yang besar yaitu 65.371 Ha. Peneliti dalam hal ini mengambil Kabupaten Banjar sebagai daerah penelitian karena memiliki luas tanam yang besar dan terdapat 8 Kecamatan yang rawan pangan di Kabupaten ini. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Banjar yang rawan pangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kepadatan Penduduk Agraris dan Kecamatan Rawan Pangan di Kabupaten Banjar

No.	Kecamatan	RTP (Rumah Tangga Pertanian)	Kepadatan Penduduk Agraris (jiwa/Ha)
1	Aluh-Aluh	5.939	3,64
2	Beruntung Baru	3.221	1,96
3	Tatah Makmur	2.220	4,01
4	Martapura Timut	2.574	19,50
5	Martapura Barat	3.532	2,79
6	Aranio	1.845	8,32
7	Paramasan	819	3,38
8	Telaga Bauntung	829	7,64

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan, 2014 dan Badan Pusat Statistik (BPS), 2013

Kecamatan Aluh-aluh merupakan salah satu Kecamatan yang rawan pangan. Kepadatan penduduk agraris di Kecamatan Aluh-aluh yaitu 3,64 jiwa/Ha, hasil perhitungan kepadatan penduduk di Kecamatan Aluh-aluh dapat dilihat pada Lampiran 2 Tabel 2. Penduduk di Kecamatan Aluh-aluh memang tidak sepadat penduduk di Kecamatan Martapura Barat yang juga merupakan salah satu dari 8 Kecamatan rawan pangan namun berdasarkan hasil sensus pada tahun 2013 menunjukkan bahwa Kecamatan Aluh-aluh memiliki 5.939 RTP (Rumah Tangga Pertanian), jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan rawan pangan yang lainnya di Kabupaten Banjar. Banyaknya RTP (Rumah Tangga Pertanian) di Kecamatan Aluh-aluh membuat peneliti membatasi daerah penelitiannya yaitu di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini “pengaruh intensifikasi pertanian padi sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertanian

Pertanian mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit, menunjuk pada kegiatan pertanian rakyat yang biasanya hanya bercocok tanam atau melakukan budidaya

tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan lain sebagainya. Pertanian dalam arti luas meliputi:

- a. Pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit
- b. Perkebunan, yaitu perkebunan rakyat atau perkebunan besar yang melakukan budidaya tanaman perkebunan seperti kopi, teh, tembakau dan lain sebagainya.
- c. Kehutanan yang menghasilkan produk hutan seperti kayu dan rotan.
- d. Peternakan, yaitu budidaya ternak baik ternak kecil seperti ayam dan kambing, atau ternak besar seperti sapi dan kerbau.
- e. Perikanan, yang meliputi perikanan darat dan laut.

Pengertian pertanian dalam arti sempit maupun luas menunjukkan bahwa manusia selalu berusaha untuk meningkatkan produksi hasil-hasil pertanian agar dapat memenuhi kebutuhannya (Hardiani, 2013).

2. Jenis Tanaman Berdasarkan Iklim

Hasil suatu tanaman bergantung pada interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Pengaruh iklim perlu dipahami oleh berbagai pihak terutama bagi para perencana kebijakan dibidang pertanian. Keberhasilan dalam pertanian dengan iklim tergantung pada keberhasilan interpretasi dan meramalkan iklim dengan ketelitian yang tinggi. Berikut adalah agihan tanaman berdasarkan iklim dimana tanaman tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

a. Tanaman Pertanian Pada Daerah Tropika

Tanaman tidak semua dapat tumbuh dengan baik pada iklim tropis. Namun dengan jenis tanaman pertanian yang tumbuh di daerah tropis lebih beragam dibandingkan pada jenis iklim yang lain. Tanaman pertanian yang cocok untuk daerah beriklim tropis beberapa diantaranya adalah coklat, tebu, dan kopi.

b. Tanaman Pertanian Pada Iklim Subtropik

Subtropik terdiri dari beberapa tipe iklim, meliputi subtropik lembab, Cf, mediterania dengan musim panas kering (Cs) dan tipe marina barat (Cw). Berbagai macam varietas tanaman pertanian dapat tumbuh pada iklim tersebut, antara lain jeruk, olive, anggur, sayur-sayuran, kapas, dan tanaman makanan ternak.

c. Tanaman Pertanian Pada Iklim Sedang

Daerah yang bertipe iklim sedang, ada beberapa tanaman pertanian dalam jenis padi-adian yang dapat tumbuh dan berkembang baik. Tanaman tersebut antara lain jagung, gandum dan tanaman perkebunan lain yaitu apel.

3. Intensifikasi

Intensifikasi merupakan usaha meningkatkan pendayagunaan lahan pertanian yang sudah ada. Pada awalnya intensifikasi pertanian ditempuh dengan program Panca Usaha Tani, yang meliputi kegiatan sebagai berikut :

Panca Usaha Tani yaitu:

a. Penggunaan bibit unggulan

Pemilihan bibit unggul adalah langkah pertama yang dilakukan oleh para petani pada sapta usaha tani. Bibit unggul adalah jenis bibit yang memiliki sifat-sifat menguntungkan bagi peningkatan produksi pangan. Pemilihan bibit sangat berpengaruh besar pada hasil panen yang akan dihasilkan nantinya.

b. Pengolahan tanah yang baik

Pengolahan lahan pertanian, proses kedua yang dilakukan pada sapta usaha tani adalah pengolahan tanah secara baik. Mengolah tanah bertujuan agar tanah yang ditanami dapat menumbuhkan tanaman secara baik dan membuahkan hasil yang berlimpah. Sebagai masyarakat agraris, bangsa Indonesia sejak zaman dahulu telah mengenal cara-cara mengolah tanah agar mendapatkan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beberapa alat sederhana yang dulu digunakan diantaranya: cangkul, garu, garu tangan, bajak, landak, dan lain sebagainya.

c. Pemupukan yang tepat

Pemberikan pupuk pada tanaman prinsipnya adalah memberikan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman. Secara alamiah, di dalam tanah telah terkandung beberapa unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman, namun masih perlu ditambah untuk mendapatkan jumlah unsur hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan harus dilakukan dengan tepat, baik dalam jumlah pupuk, masa pemupukan maupun jenis pupuknya. Hilangnya unsur hara dalam tanah bukan saja karena diserap oleh tumbuhan, tetapi juga mungkin karena erosi atau pengikisan tanah oleh air.

d. Pengendalian atau pemberantasan hama atau penyakit tanaman

Proses selanjutnya adalah pemberantasan hama, gulma, dan penyakit. Prinsipnya pemberantasan hama, gulma, dan penyakit bertujuan untuk mencegah tanaman mati karena diserang oleh hama, gulma, atau penyakit tanaman. Serangan hama dan penyakit tanaman akan menurunkan tingkat produktifitas tanaman bahkan gagal sama sekali.

e. Pengairan atau irigasi

Sistem irigasi atau pengairan yang baik karena air merupakan kebutuhan vital bagi tanaman. Selain membantu pertumbuhan tanaman secara langsung, air bagi lahan pertanian juga berfungsi membantu mengurangi atau menambah kesamaan tanah. Air membantu pelarutan garam-garam mineral yang sangat diperlukam oleh tumbuhan. Akar tumbuhan menyerap garam-garam mineral dari dalam tanah dalam bentuk larutan. Pemberian air atau pengairan pada tumbuhan padi tidak boleh terlalu banyak maupun terlalu sedikit, apabila air yang diberikan terlalu banyak akan mengakibatkan pupuk atau zat makanan disekitar tanaman akan hilang terbawa oleh air. Sebaliknya, jika terlalu sedikit tumbuhan akan mati karena tidak mendapatkan air (Van Meine dan Hairiah, 2006).

4. Ketahanan Pangan

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dilihat dari keharusannya memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Ketahanan pangan merupakan suatu hal yang utama dalam pembangunan guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Upaya pencapaian ketahanan pangan telah menjadi perhatian pada lingkup nasional dan internasional. Kerentanan atas pangan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat, baik pada aspek fisik-kesehatan, sosial maupun ekonomi. Hal tersebut dikemukakan oleh Nianggolan (Purwaningsih, 2008).

Ketahanan pangan memiliki empat komponen yang terdiri dari kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan, dan kualitas pangan.

a. Kecukupan ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di pedesaan (seperti daerah penelitian) biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Perbedaan jenis makanan pokok yang dikonsumsi antara dua daerah membawa implikasi pada penggunaan ukuran yang berbeda, seperti contoh berikut ini.

- 1) Daerah dimana penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok (seperti Provinsi Lampung) digunakan *cutting point* 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup/tidak cukup. Penetapan *cutting point* ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun. Pada musim kemarau, dengan asumsi ada pengairan, penduduk dapat musim tanam gadu, yang berarti dapat panen 2 kali dalam setahun. Tahun berikutnya, berarti musim tanam rendeng, dimana penduduk hanya panen 1 kali setahun karena pergantian giliran pengairan. Demikian berselang satu tahun penduduk dapat panen padi 2 kali setahun sehingga rata-rata dalam 2 tahun penduduk panen padi sebanyak 3 kali.
- 2) Daerah dengan jenis makanan pokok jagung (seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur) digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup/tidak cukup. Ini didasarkan pada masa panen jagung di daerah penelitian yang hanya dapat dipanen satu kali dalam tahun.

Ukuran ketersediaan pangan yang mengacu pada jarak waktu antara satu musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok. Dengan kata lain, ukuran ketersediaan makanan pokok tersebut memiliki kelemahan jika diterapkan pada rumah tangga yang memiliki sumber penghasilan dari sektor non-pertanian. Dengan demikian kondisi ketersediaan pangan dapat diukur sebagai berikut:

Provinsi Lampung, sebagai contoh, dengan beras sebagai makanan pokok:

- 1) Jika persediaan pangan rumah tangga \geq 240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup
- 2) Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-239hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup
- 3) Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

Provinsi NTT, sebagai contoh, dengan jagung sebagai makanan pokok:

- 1) Jika persediaan pangan rumah tangga \geq 365 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup
- 2) Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-364hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup
- 3) Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup

b. Stabilitas ketersediaan pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas *cutting point* (240 hari untuk Provinsi Lampung dan 360 hari untuk Provinsi NTT) dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut.

Asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu). Penelitian yang dilakukan PPK-LIPI di beberapa daerah di Jawa Barat juga menemukan bahwa mengurangi frekuensi makan merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memperpanjang ketahanan pangan mereka

Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa (berdasarkan penelitian PPK-LIPI), dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok 'cukup' pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya.

Kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan (3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan) sebagai indikator kecukupan pangan, menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penetapan Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan Di Tingkat Rumah Tangga (dengan contoh Kabupaten di Provinsi Lampung dan NTT)

Kecukupan ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
	> 3 kali	2 kali	1 kali
> 240 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
> 360 hari			
1 -239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
1 – 364 hari			
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan, 2009

c. Aksesibilitas terhadap pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan (missal sawah untuk provinsi Lampung dan ladang untuk provinsi NTT) serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori:

- 1) Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/lading
- 2) Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dalam 2 (dua) kateori yaitu: (1) produksi sendiri dan (2) membeli. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan dikelompokkan dalam kategori seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Penetapan Indikator Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan Di Tingkat Rumah Tangga

Pemilikan sawah/ladang	Cara rumah tangga memperoleh bahan pangan	
	Punya	Akses langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan, 2009

Pengukuran indikator aksesibilitas ini kemudian diukur indikator stabilitas ketersediaan pangan yang merupakan penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu rumah tangga apakah:

- 1) Mempunyai persediaan pangan cukup
- 2) Konsumsi rumah tanga normal dan
- 3) Mempunyai akses langsung tarhadappangan

Indikator kontinyuitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Penetapan indikator kontinuitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga

Akses terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
	Stabil;	Kurang stabil	Tidak stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan, 2009

d. Kualitas Atau Keamanan Pangan

Kualitas/keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari ‘ada’ atau ‘tidak’nya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/atau nabati. Berdasarkan kriteria ini rumah tangga dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
- 2) Rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja.
- 3) Rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

Ukuran kualitas pangan ini tidak mempertimbangkan jenis makanan pokok. Alasan yang mendasari adalah karena kandungan energi dan karbohidrat antara beras, jagung dan ubi kayu/tiwul sebagai makanan pokok di desa-desa penelitian tidak berbeda secara signifikan (Dewan Ketahanan Pangan, 2009).

5. Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Ada banyak cara untuk meningkatkan hasil produksi pertanian salah satunya adalah dengan cara intensifikasi (usaha meningkatkan pendayagunaan lahan dengan panca usaha tani) pertanian. Intensifikasi usahatani yang penuh dapat meningkatkan hasil produksi. Produksi yang meningkat menjamin tercukupinya kebutuhan beras pada tingkat petani dan pada suatu saat tidak menutup kemungkinan juga mencukupi kebutuhan beras seluruh masyarakat di Kecamatan Aluh-aluh. Intensifikasi pertanian dapat mempengaruhi hasil produksi pertanian dan sekaligus berpengaruh terhadap ketahanan pangan masyarakat (Hartono *et al*, 2010).

Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagian besar makanan pokok penduduk berasal dari sereal yang

terdiri dari beras, jagung dan terigu. Konsumsi makanan pokok terbesar penduduk adalah beras. Oleh karena itu masalah ketahanan pangan di Indonesia menjadi penting untuk kesetabilan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan data primer yang diperoleh dari observasi dan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen dan studi pustaka. Populasi penelitian yaitu para petani padi sawah yang ada di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar yaitu 3.206 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling, dimana sampel yaitu 317 jiwa. Teknik analisis data menggunakan teknik persentase, korelasi dan regresi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Korelasi Antara X_1 (Bibit Unggul) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Hasil perhitungan korelasi antara bibit unggul (X_1) dengan ketahanan pangan (Y) rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh. Hasil perhitungan antara bibit unggul dan ketahanan pangan terdapat korelasi yang signifikan yaitu sebesar 0,618 sehingga terdapat hubungan timbal balik antara bibit unggul yang digunakan oleh petani dengan ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh.

2. Korelasi Antara X_2 (Pengolahan Tanah) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Hasil perhitungan korelasi antara pengolahan tanah dengan ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh diketahui bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah nol sehingga tidak ada korelasi yang signifikan antara pengolahan tanah dengan ketahanan pangan.

3. Korelasi Antara X_3 (Pemakaian Pupuk) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Hasil perhitungan korelasi antara pemakaian pupuk dengan ketahanan pangan di Kecamatan Aluh-aluh tidak terdapat korelasi yang signifikan. Korelasi antara pemakaian pupuk dengan ketahanan pangan bukan tidak ada tetapi sangat lemah atau sangat rendah sehingga dianggap tidak ada atau diabaikan.

4. Korelasi Antara X_4 (Pemberantasan Hama/Penyakit) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Hasil perhitungan korelasi antara pemberantasan hama/penyakit dengan ketahanan pangan terdapat korelasi yang signifikan walaupun korelasinya masih sangat lemah yaitu 0,158.

5. Korelasi Antara X_5 (Panen dan Pasca Panen) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Hasil perhitungan korelasi panen dan pasca panen dengan ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh adalah 0,697. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau korelasi yang sangat kuat.

6. Korelasi Antara X_6 (Pemasaran Hasil Panen) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Hasil perhitungan korelasi antara pemasaran hasil panen dengan ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh terdapat korelasi yang signifikan yaitu 0,604.

7. Korelasi Antara X (Intensifikasi pertanian) dengan Y (Ketahanan Pangan)

Intensifikasi pertanian dengan ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan yaitu sebesar 0,712. Korelasi yang signifikan tersebut didapat dari hasil perhitungan korelasi antara intensifikasi pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh.

8. Analisis Regresi

Hasil penelitian pengaruh intensifikasi pertanian padi sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar dapat dibuat kesimpulan memiliki pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 323,92 terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Intensifikasi pertanian dapat ditempuh dengan sapta usaha tani yaitu bibit unggul, pengolahan tanah, pemakaian pupuk, irigasi, pemberantasan hama/penyakit, panen dan pasca panen serta pemasaran hasil panen. Hasil korelasi intensifikasi pertanian terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh sebagai berikut:

1. terdapat korelasi yang signifikan antara bibit unggul (X_1) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh yaitu sebesar 0,618. Bibit unggul yang sesuai dengan karakteristik lahan dan lingkungan setempat dapat meningkatkan hasil produksi.
2. tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengolahan tanah (X_2) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh, hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini.
3. tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pemakaian pupuk (X_3) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh, disebabkan oleh pemilihan pupuk yang kurang tepat, dosis pupuk yang tidak sesuai, dan waktu pemupukan.
4. terdapat korelasi yang signifikan antara pemberantasan hama/penyakit (X_4) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh yaitu sebesar 0,158.

Pemberantasan hama/penyakit yang tepat membantu meningkatkan hasil produksi.

5. terdapat korelasi yang signifikan antara panen dan pasca panen (X_5) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh yaitu sebesar 0,697. Penanganan panen dan pasca panen yang tepat menghasilkan beras yang bermutu tinggi.
6. terdapat korelasi yang signifikan antara pemasaran hasil panen (X_6) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh yaitu sebesar 0,604, disebabkan oleh pemasaran hasil panen di Kecamatan Aluh-aluh sudah terorganisir dengan baik.
7. terdapat korelasi yang signifikan antara intensifikasi pertanian (X) dan ketahanan pangan (Y) di Kecamatan Aluh-aluh yaitu sebesar 0,712. Pendayagunaan lahan pertanian yang tepat di Kecamatan Aluh-aluh dapat meningkatkan hasil produksi sehingga para petani mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

Hasil penelitian pengaruh intensifikasi pertanian padi sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar dapat dibuat kesimpulan memiliki pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 323,92 terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Aluh-aluh, walaupun irigasi tidak termasuk dalam penelitian ini karena tidak adanya irigasi di daerah penelitian.

Saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Petani, diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi padi dan menjaga kualitas gabah yang diproduksi, guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Aluh-aluh.
2. Pemerintah daerah setempat, diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan petani, melalui pinjaman berupa uang atau bantuan berupa bibit yang langsung dibagikan kepada petani dan bantuan berupa alat pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Revisi Edisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjar. 2015. Kecamatan Aluh-aluh
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Kabupaten Banjar dalam Angka Tahun 2012. BPS Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Banowati, Dr. Eva, Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak
- Dewan Ketahanan Pangan. 2014. Prioritas FSVA Tahun 2014
- Dinas Pertanian Kabupaten Banjar. 2012. Hasil Produksi Padi
- Endarwati, Sara. 2013. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor

- Hadi, Sutrisno. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: ANDI
- Hardiani, Asri Rina. 2013. Pengaruh Perlakuan Pemecahan Dorminasi Terhadap Viabilitas Benih Padi Varietas Unggul (*Oryza sativa* L.). Disertasi tidak diterbitkan. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hartono, Slamet, Dwidjono H. Darwanto, Nur Khoiriyah Agustin. 2010. Intensifikasi Usahatani Padi dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Kerjasama Kemitraan Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi (KKP3T)*, (Online), (<http://litbang.pertanian.go.id>, diakses 24 Januari 2015).
- Mustopa, Z. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*. Disertasi tidak diterbitkan. Jawa Tengah: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Nainggolan, Idiantho C., Kelin Tarigan, Salmiah. 2002. Analisis Usahatani Jeruk dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Petani. Disertasi tidak diterbitkan. Sumatra Utara: Fakultas Pertanian Sumatra Utara
- Ngadiyana, Y.M, Shidarta Adyatma, Nasruddin, Ellyn Normelani, Deasy Arisanty, Rosalina Umalawati, Eva Alviawati, Norma Yuni Kartika, Karunia Puji Hastuti, & Parida Angriani. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Prabowo, Rossi. 2010. Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Mediagro*, (Online), Jilid 6, No. 2, (<http://download.portalgaruda.org>, diakses 20 Januari 2015)
- Prihatin, S. Djuni, Sunarru Samsi Hariadi, & Mudiyo. 2012. Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal CIVIS*, (Online), Jilid II, No. 2, (<http://e-jurnal.upgrismg.ac.id>, diakses 20 Januari 2015).
- Purwaningsih, Yunastiti. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (Online), Jilid 9, No.1, (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>, diakses 23 Januari 215)
- Rifani, Muhammad. 2013. *Upaya Petani Padi di Desa Langkang Lama untuk Meningkatkan hasil, Produksi Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru*. Disertasi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Sarjana FKIP UNLAM
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sukisti. 2010. *Usahatani Padi dengan Sistem Tanam Pindah (Tapin) dan Sistem Tabur Benih Langsung (Tabela) Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Yogyakarta.
- van Meine, N, & Hairiah, K. Intensifikasi Pertanian, Biodiversitas Tanah dan Fungsi Agro-Ekosistem. *Jurnal AGRIVITA.*, (Online), Jilid 28, No. 3, (www.pertanianberlanjut.lecture.ac.id, diakses 21 Maret 2014).